

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah suatu kumpulan firman Allah Swt., yang berbentuk bahasa Arab yang ditulis pada lembaran-lembaran yang kemudian dijadikan sebuah mushaf. Al-Qur'an diturunkan kepada Utusan Allah Swt. yakni Nabi terakhir, Nabi Muhammad Saw. melewati perantara malaikat Jibril dan disebarkan pada kita secara *mutawatir* atau beruntun. Dan bagi yang membaca adalah bernilai ibadah.¹ Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang hadir dari realitas dan tidak diikat oleh ruang dan waktu.²

Allah Swt. mewahyukan kitab suci-Nya pada beberapa Nabi, seperti, kitab Zabur yang diturunkan pada Nabi Daud, kitab Taurat diturunkan pada Nabi Musa, kitab Injil diturunkan pada Nabi Isa³ sedangkan Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian Al-Qur'an memiliki fungsi untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya, sekaligus menjadi petunjuk hidup bagi orang-orang Islam,⁴ untuk kehidupan di dunia serta bekal akhirat nanti. Al-Qur'an mempunyai mukjizat yang luar biasa, ia dapat menjadi obat berbagai macam penyakit, baik lahir maupun batin dan mampu menghidupkan jiwa-jiwa manusia yang beriman.⁵

¹M. Darajat Ariyanto, "Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Psikologi", *Suhuf*, Vol. 32, No. 1, (Mei 2020): 92.

² Aksin Wijaya, *Menghadirkan Pesan Al-Qur'an yang Bermakna*, (IAIN Ponorogo: t.p., 2021), 51.

³Agus Salim Syukran, "Fungsi AL-Qur'an Bagi Manusia", *Al-I'jaz*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2019): 90.

⁴Eva Iryani, "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan", *Ilmiah Universitas Jambi*, Vol. 17, No. 3, (2017): 66.

⁵Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia", 96.

Menurut Muhammad Roihan Daulay memaparkan dalam karyanya bahwa, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sebagai petunjuk, namun ada berbagai pokok pembahasan yang beragam di dalamnya. Mencakup segala aspek antar hubungannya manusia dengan Allah Swt., manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan sekitarnya.⁶

Sebelum membahas lebih mendalam mengenai tema yang akan dikaji, penulis terlebih dahulu memaparkan tentang manusia. Manusia merupakan tempat dosa dan salah, tanpa perbuatan manusia, mana mungkin dosa itu bisa ada dan terjadi. Dosa memiliki hubungan erat antara yang melakukan dosa dengan sang *Khaliq* yaitu, Allah Swt. Karena hanya Allah lah yang tahu dosa-dosa makhluk-Nya secara detail.⁷

Setiap agama mempunyai aturan masing-masing dengan cara yang berbeda, baik dari segi keagamaannya maupun yang lainnya. Begitu juga dengan dosa pasti dibahas di dalamnya. Misal dalam agama Islam, dosa adalah perbuatan yang Allah tidak sukai, karena hal tersebut sangat bertentangan dengan perintah-Nya.

Berbicara tentang dosa, dosa dapat dijumpai di berbagai karya ilmiah, terutama karya ilmiah yang bernuansa keagamaan.⁸ Karena tema ini bukanlah suatu hal yang baru, tetapi telah muncul sejak Nabi Adam dan Hawa diciptakan. Al-Qur'an, tidak hanya membahas dosa pada satu ayat saja, namun terdapat banyak ayat yang menjelaskannya. Maka, di setiap ayat yang membahas tentang dosa tidak lah sama, di antaranya ada tentang dosa dalam

⁶Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an" *Thariqah Ilmiah*, Vol. 01, No. 01, (Januari 2014): 31.

⁷M. Badrut Tamam, "Konsep Dosa Jariyah Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik", (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, November 2019), 02.

⁸Tamam, "Konsep Dosa Jariyah Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik", 2.

berbuat maksiat, dosa dalam menghina, dan lain sebagainya. Adapun berbagai ayat tentang dosa di antaranya ada pada (QS. Al-Baqarah (2): 95, 188, 206, 217, 219, 276), (Q.S. Ali 'Imran (3): 11, 178), (Q.S. An-Nisa (4): 2, 20, 50, 48, 50, 85, 107, 111, 112, 116), (Q.S. Al-Ma'idah (5): 18, 29, 49, 62, 71, 107), (Q.S. Al-An'am (6): 31, 49, 120, 151, 164), (Q.S. Al-A'raf (7): 33, 100), (Q.S. Al-'Anfal (8): 38, 48, 52, 54), (Q.S. Yunus (10): 13), (Q.S. Hud (11): 35), (Q.S. An-Nahl (16): 25), (Q.S. Al-Isra' (17): 15, 31), (Q.S. Al-Kahf (18): 5), (Q.S. Taha (20): 100, 101), (Q.S. An-Nur (24): 11,), (Q.S. Al-Furqan (25): 68), (Q.S. Al-'Ankabut (29): 12, 13), (Q.S. Al-Ahzab (33): 5, 58), (Q.S. Fatir (35): 18), (Q.S. As-Saffat (37): 34), (Q.S. Az-Zumar (39): 7), (Q.S. Gafir (21): 28), (Q.S. As-Syura (42): 34, 47), (Q.S. Ad-Dukhan (44): 44), (Q.S. Al-Jasiyah (45): 7), (Q.S. Al-Hujarat (49): 12), (Q.S. At-Tur (52): 12), (Q.S. An-Najm (53): 32), (Q.S. Al-Waqi'ah (56): 46), (Q.S. Mujadilah (58): 8,9), (Q.S. Al-Qalam (68): 12), (Q.S. At-Takwir (81): 9), (Q.S. As-Syam (91): 14).⁹

Dosa merupakan suatu hal yang terkadang tidak terlihat oleh kasat mata kecuali oleh Allah Swt. dan mudah dikerjakan tanpa sengaja maupun disengaja oleh setiap seseorang. Dosa merupakan sebuah perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah Swt.,¹⁰ jika dikerjakan akan mendapat balasan yang berupa siksaan dan jika tidak dilakukan maka tidak mendapatkan apa-apa. Seperti yang dikutip oleh Roihan Daulay dalam

⁹Departemen Agama RI, “ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, (Bandung: CV Penerbit, Ponegoro, 2013).

¹⁰ Ramdan Lubis, “Dosa dan Dimensi Psikologis yang Terkandung di Dalamnya”, *Biolokus*, Vol. 1, No. 1, (2018): 1.

karyanya, sudah fitrah manusia memang identik dengan dosa,¹¹ karena di dunia ini tidak ada yang namanya manusia suci dan sempurna, ia merupakan tempat salah dan dosa.

Perbuatan dosa yang dikerjakan oleh setiap manusia bisa digolongkan sebagai dosa besar dan dosa kecil. Mengutip dalam buku yang berjudul “Ya Allah Mohon Jaga Hatiku” karya Abdul Wahid bahwa Syekh Said al-Bouthi mendefinisikan dosa besar merupakan setiap dosa yang akan diberi ancaman siksa oleh Allah Swt. baik siksaan di dunia ataupun siksaan akhirat.¹²

Al-Ghazali berpendapat bahwa “kegelapan pada hati yang muncul dari dosa kecil dan dikerjakan secara berulang-ulang, itu lebih besar dari pada dosa besar yang dilakukan tanpa sengaja, dan hanya satu kali. Begitupun dosa kecil bisa menjadi dosa besar dan pasti mengundang murka Allah Swt. Ketika mengerjakannya disertakan rasa meremehkan”. Jadi, dosa apa pun jika dikerjakan dengan hati yang menyepelkan pada perbuatannya, ia termasuk dosa besar. Demikian sebaliknya, dosa besar apa pun jika akhirnya membuat pelaku sadar sehingga muncul rasa menyesal dan hina di hadapan Allah Swt, maka akan menjadi kecil bahkan bisa terhapus.¹³

Adapun dosa yang berhubungan dengan Allah Swt. secara langsung dan ada dosa yang berhubungan dengan sesama makhluk. Misalnya terkait dengan hartanya yang pernah dicopet, korupsi, berkaitan dengan jiwa, membunuh, mencela dan lain sebagainya.¹⁴ Dosa tidak hanya dapat

¹¹Sarwita, “Dosa-dosa Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi” (Skripsi UIN Sultan Hasanuddin Banten, Serang, Mei 2019), 2.

¹²Abdul Wahid, “*Ya Allah Mohon Jaga Hatiku*”, (Banguntapan Yogyakarta: Diva Pres), Maret 2018, 78.

¹³Ibid, 78-86.

¹⁴Ibid, 47-48.

mencelakakan dan menyesatkan diri sendiri, namun bisa saja berimbas dan menyesatkan orang lain. Seperti halnya mengajak orang lain pada hal-hal yang melanggar pada perintah Allah Swt, mengajak temannya untuk mendapatkan uang dengan cara mencuri, dengan itu orang yang diajak dan yang mengajak sama-sama mendapat dosa.

Dalam Islam ada istilah amal jariah yang dapat juga dinikmati kebaikannya walaupun kita sudah meninggal, hal tersebut bisa berupa sedekah apabila sedekah tersebut digunakan untuk hal-hal yang baik lagi misalnya untuk membangun masjid, pendidikan dan lain sebagainya, dari berbagai aliran sedekah yang dijalankan pada kebaikan lainnya, maka orang pemberi pertama akan mendapatkan aliran pahalanya. Begitupun dalam hal kejelekan yang dosanya akan juga dikirimkan pada pelaku utamanya, walaupun orang tersebut sudah meninggal.¹⁵ Dengan demikian setiap seseorang tidak ingin berhenti untuk selalu berbuat kebaikan.

Istilah dosa jariah tidaklah populer, akan tetapi dalam perbuatannya bisa saja dosa jariah ini ada.¹⁶ Mengungkap maksud dosa jariah merupakan tujuan utama yang akan penulis bahas, dengan memfokuskan pada kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Sebab melihat keadaan saat ini, sering kali sebagian masyarakat mengabaikan dosa jariah ini, bahkan terkadang mereka tidak tahu bahwa yang dilakukannya akan menjadi dosa jariah. Misalnya seseorang memberikan suatu cara yang buruk kepada orang kedua, lalu orang kedua mencotohkannya pada orang ketiga, dan orang ketiga pun melakukannya dan juga memberikan contoh pada orang ke empat dan

¹⁵Ibid, 180.

¹⁶Ibid.

begitu seterusnya. Dengan demikian, orang yang pertama kali memberikan cara atau ilmu buruk tersebut walaupun tidak melakukannya sendiri akan tetap mendapat dosa dari orang-orang yang sudah ia ajari meskipun orangnya sudah meninggal. Maka itulah yang disebut dengan dosa jariah, yakni dosa yang mengalir. Namun jika melihat pada konsep tobat, terkait potensi manusia jika seseorang tidak berubah menjadi baik perilakunya, maka perilaku tersebut akan berubah menjadi buruk. Seseorang yang awalnya buruk pada akhirnya ingin berakhir baik maka tidak ada dosa yang abadi. Dan hal itu merupakan pilihan yang dapat ditentukan. Seperti contoh, seorang bapak yang kurang baik dalam perilakunya tidak akan mendoakan anaknya agar seperti dirinya (dalam kejelekan). Maka tobat itu yang akan menghapus dosa jariah.

Dalam hal ini penulis berinisiatif untuk mengkaji dengan mencari kebenaran dalam Al-Qur'an yang menyinggung tentang dosa jariah. Apakah hanya ada dalam perbuatannya saja atau memang sudah dijelaskan oleh Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikutip dalam buku "Dosa-dosa Jariah" bahwa "selain mendapatkan azab dari Allah Swt di akhirat, dosa jariah juga berefek pada kehidupan lainnya, yakni bisa berdampak buruk terhadap perekonomian, hubungan sosial dengan orang lain, karier, jodoh dan lain sebagainya".¹⁷ Akan tetapi dalam hal ini, penulis ingin membuktikan akan adanya istilah dosa jariah dalam Al-Qur'an apakah istilah ini benar atau tidak dengan memfokuskan pada beberapa kata yang digunakan dalam istilah tersebut. Secara umum kata yang menyinggung atau yang lebih mengarah pada dosa

¹⁷Rizen Aizid, "*Dosa-dosa Jariah*", Cet. 1, Yogyakarta: DIVA Press, Agustus 2019), 10.

jariah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 3 kali yang terdapat di beberapa ayat dan surah, dengan menggunakan lafal كَفَّلَ yang disebutkan dalam QS. An-Nisa' ayat 85, lafal أَوْزَرَ disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 25, kemudian dalam QS. Al-'Ankabut merupakan lafal وَلَنَحْمِلُ yang terletak di ayat 12 dan lafal لَيَحْمِلُنَّ terletak pada ayat 13, Demikian penulis fokuskan mencari maknanya melalui kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

Adapun penulis menggunakan kitab tafsir Al-Munir sebagai acuan pertama dalam mengkaji tema di atas karena tafsir ini merupakan salah satu tafsir kontemporer¹⁸ yang bersifat monumental dalam bidang tafsir. Selain itu tafsir ini bercorak kesusastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) serta adanya nuansa fiqh. Namun dari corak tafsirnya ada kesesuaian antara *Adabi Ijtima'i* dan penekanan *Ijtima'i*-nya lebih bernuansa ke *fiqh*.¹⁹ Tafsir ini sangat lengkap dan komprehensif serta mencakup beberapa sudut pandang yang diperlukan oleh masyarakat maupun pembaca, sebab di dalamnya terdapat *qiraah*, *mufradaṭ*, *balaghah* dan *i'rab*-nya yang disertakan *asbabun nuzul* dan munasabah antar ayat juga mencantumkan ilmu *fiqh*.²⁰ Selain itu metode pembahasannya merata, urut dan tuntas, yakni dimulai dari surah *al-Fātihah* sampai surah *an-Nās* berdasarkan urutan Mushaf Usmani.²¹ Kemudian kehati-hatian penulis dalam menguraikan

¹⁸Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian *al-Tafsir al-Munir*", *MIQOT*, Vol. XXXVI, No. 1, (Januari-Juni 2012): 5.

¹⁹Baihaki, Studi Kitab *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, *Analisa*, Vol. XVI, No. 1, (Juni 2016): 133-138.

²⁰Andy Hariyono, "Anlisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir", *Al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1, (Mei, 2018): 21.

²¹Moch Yunus, "Kajian Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhayli", *Humanistika*, Vol. 4, No. 2, (Juni 2018): 64.

kandungan ayat, dimana dalam menyajikan penafsiran ayat hanya memaparkan arti lafal sesuai dengan aturan teks itu sendiri tanpa memberi ruang ijtihad di dalamnya, serta kepandaianya dalam menjelaskan hukum-hukum yang terdapat dalam kandungan ayat dan sifatnya kekinian yang disertai dengan tafsiran ayat.²² Di dalamnya menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan dimengerti juga analisis-analisisnya yang relevan untuk menjawab munculnya pertanyaan-pertanyaan di masa kini serta menjawab kegelisahan yang ada pada pengarang mengenai keadaan zaman, yakni kecondongan masyarakat pada gaya hidup serta kesenangan yang semakin jauh dari Al-Qur'an.²³ Maka dari itu, menurut penulis kitab ini sangat cocok untuk dijadikan sumber utama dalam menggali maksud dari dosa jariah dalam Al-Qur'an.

Pada penelitian ini, penulis berupaya mencari kata apa yang digunakan dalam istilah dosa jariah melalui kitab Tafsir al-Munir, dengan menggunakan metode konseptual dan pendekatan semantik sebagai pisau analisisnya. Karena melihat dari istilah kata dosa itu banyak dalam Al-Qur'an yang digunakan. Dengan demikian penulis berinisiatif untuk mengungkap makna dan solusi dari istilah dosa jariah ini. Sehingga metode di atas relevan untuk dijadikan alat dalam menganalisis tema yang akan dibahas, sehingga dapat ditemukan jawaban yang memuaskan.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti terinspirasi untuk menyusun skripsi dengan judul "*Makna Kata Dosa Jariah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili)*".

²²Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah AL-Zuhayli: Kajian *al-Tafsir al-Munir*", 13.

²³Yunus, "Kajian Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhayli", 66.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, terdapat beberapa poin permasalahan untuk diketahui secara jelas dan detail, diantaranya:

1. Bagaimana ayat-ayat tentang dosa jariah dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana tafsir ayat dan analisis tentang dosa jariah dalam Tafsir Al-Munir dengan pendekatan semantik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang membahas tentang dosa jariah dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat serta analisis tentang dosa jariah menurut Tafsir Al-Munir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini untuk menambahkan wawasan dan memberi pengetahuan baru, yang belum pernah diketahui oleh pembaca khususnya dalam tema ini yaitu dosa jariah dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Munir. Selain itu juga sebagai sumbangan karya ilmiah dalam penelitian khususnya tentang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Secara Praktis, sebagai bahan informasi bagi pembaca mengenai akibat yang disebabkan dari perbuatan dosa jariah di dalam Al-Qur'an. Dan membantu memudahkan masyarakat mencari ayat yang berhubungan dengan dosa jariah.

E. Definisi Istilah

1. Dosa

Dosa merupakan suatu perbuatan yang menentang perintah Allah Swt., jika dikerjakan akan mendapatkan balasan, dan jika tidak dikerjakan maka tidak dapat apa-apa.

2. Jariah

Jariah merupakan suatu hal yang diberikan (perbuatan) seseorang kepada orang lain, namun orang tersebut tetap mendapatkan balasannya, ketika sesuatu itu diberikan kepada orang lain lagi, baik hal tersebut bernilai pahala maupun dosa.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab Allah Swt. yang diturunkan secara berangsur-angsur dan melewati perantara malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. dan dijadikan pedoman hidup atau petunjuk bagi umat manusia untuk kehidupan dunia dan bekal akhirat.

4. Tafsir

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tafsir merupakan penjelasan atau keterangan tentang ayat Al-Qur'an supaya maksud dari ayat tersebut mudah dipahami.²⁴

F. Kajian Terdahulu

Selain dari buku-buku, penulis juga menemukan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas yang terdiri dari:

Pertama, dalam tesis yang berjudul “konsep dosa jariah dalam Al-Qur'an”, ditulis oleh M. Badrut Tamam, pada tahun 2019.²⁵ Dengan metode penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library research*), dan pendekatan yang

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia.

²⁵Tamam, “Konsep Dosa Jariyah Dalam Al-Qur'an”, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

bersifat deskriptif-kualitatif. Letak perbedaannya yakni penelitian ini membahas secara keseluruhan mengenai konsep dosa jariah dalam Al-Qur'an studi tafsir tematik. Dalam kajian ini berupaya menjelaskan tentang faktor terjadinya dosa jariah menurut para mufasir dan cara taubat dari dosa jariah, seperti berikut: faktor karena membuat tradisi buruk yang dilarang oleh Al-Qur'an, mengajak orang lain untuk berbuat maksiat, meninggalkan bekas yakni meninggalkan bekas keburukan misalnya, seseorang membuat suatu tempat yang mengandung hal-hal maksiat, selama masih ada orang yang memakai tempat tersebut, maka selama itu pula orang yang membuat tempat itu akan dialiri dosanya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih difokuskan kepada dosa jariah dalam kitab Tafsir Al-Munir yang dikarang langsung oleh tokoh Islam yang bernama Wahbah Zuhaili.

Penelitian **Kedua**, ditulis oleh Lauli Utami dalam skripsi nya yang berjudul "Dosa dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Lafadz *Zānbun*, *Khaṭīah*, *Īsmun*, *Junah*, dan *Jurmun* Menurut Tafsir Al-Qurthubi)". Pada tahun 2018.²⁶ Penelitian ini lebih difokuskan kepada dosa dalam perspektif Al-Qur'an menurut tafsir Al-Qurthubi, dan hanya mencakup beberapa kata yang terdapat didalam tafsir tersebut. Metode yang digunakan di dalamnya adalah metode tematik term yaitu mencari makna kosa kata yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Kajian ini berupaya menjelaskan beberapa makna kosa kata di antaranya: pertama, lafal *zānbun* yang banyak digunakan untuk menunjukkan dosa masa lampau dalam konteks menentang Allah dan Rasul-Nya. Lafal ini

²⁶Lauli Utami, "Dosa dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Lafadz *Zānbūn*, *Khaṭī'ah*, *ġġmūn*, *Jūnāh*, dan *Jūrmūn* Menurut Tafsir Al-Qurthubi)", (Skripsi, IIQ, Jakarta, 2018).

bermakna banyaknya dosa yang dilakukan. Kedua, lafal *khaṭi'ah*, lafal ini digunakan dalam konteks perbuatan dosa pada antar sesama manusia, baik disengaja maupun tidak. Lafal ini bermakna dosa secara umum. Ketiga, lafal *iṣmun*, lafal ini digunakan pada bentuk yang menekankan terhadap perbuatan dosa dengan tetap melanggar pada apa yang sudahdilarang dan diharamkan oleh Allah Swt.. Keempat, lafal *junah*, lafal ini dominan digunakan pada penyebutan suatu perbuatan yang awalnya dianggap perbiuatan itu mengandung dosa, namun sebenarnya bukanlah dosa. Lafal ini selalu diawali kata *laysa*, *falā* dan *lā*. Kelima, lafal *jurmun*, banyak digunakan untuk menunjukkan himpunan berbagai macam jenis dosa pada tingkat yang melampaui batas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, lebih difokuskan kepada pengungkapan kata yang digunakan pada istilah dosa jariah dalam tafsir Al-Munir.

Penelitian yang **Ketiga**, ditulis oleh Sarwita dalam skripsinya yang berjudul “Dosa-Dosa dalam Perspektif Al-Qur’an studi analisis tafsir Imam Al-Qurthubi”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019, dengan metode penelitian yang bersifat kualitatif, dan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif.²⁷

Perbedaan penelitian ini adalah difokuskan kepada sebuah pembahasan mengenai dosa-dosa yang berada di Al-Qur’an melalui analisis tafsir Al-Qurthubi. Dimana kajian ini berupaya menjelaskan tentang pengertian dosa secara umum dengan menganalisa ayat-ayat Al-Qur’an yang sesuai dengan tema tersebut. Sedangkan, yang dilakukan oleh penulis adalah meneliti

²⁷Sarwita, “Dosa-Dosa dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)”, (Skripsi, UIN, Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2019).

tentang istilah dari kata dosa jariah yang berada dalam Al-Qur'an, melalui kaca mata dari hasil analisis tafsir Al-Munir karya Imam Wahbah Zuhaili.

Agar lebih mudah dalam membedakan kajian terdahulu dengan tema yang akan dibahas, penulis membentuk tabel sebagai berikut:

NO	Penulis	Judul Penelitian	Fokus Penelitian
1	M. Badrut Tamam	konsep dosa jariah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)	Fokus penelitian ini lebih menjelaskan tentang dosa jariah secara umum, sedangkan penulis lebih fokus pada pencari kata yang digunakan pada istilah dosa jariah dalam tafsir Al-Munir.
2	Lauli Utami	Dosa dala, Perspektif Al-Qur'an (Kajian Lafaz <i>Zanbun</i> , <i>Khaṭīyah</i> , <i>Īsmun</i> , <i>Junah</i> dan <i>Jurmin</i> Menurut Tafsir Al-Qurthubi)	Fokus penelitian ini lebih kepada dosa dalam perspektif Al-Qur'an menurut tafsir Al-Qurthubi, dan hanya mencakup beberapa kata yang terdapat didalam tafsir tersebut. Sedangkan penulis, lebih difokuskan kepada pengungkapan istilah dosa jariah dalam Al-Qur'an melalui tafsir Al-Munir.

3	Sarwita	Dosa-dosa dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)	Fokus penelitian ini lebih kepada dosa-dosa yang ada dalam Al-Qur'an melalui analisis tafsir Al-Qurthubi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai istilah dosa jariah yang terletak dalam Al-Qur'an, melalui kaca mata dari hasil analisis tafsir Al-Munir karya Imam Wahbah Zuhaili.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Tematik (*Mauḍu'ī*)

Kajian tematik adalah kajian yang berusaha membuka tentang konsep atau gagasan ide yang ada dalam Al-Qur'an tanpa mengubah keadaannya sedikit pun dan secara holistik, guna untuk menjawab mengenai tema yang sedang dikaji. Model semacam ini adalah penelitian tematik yang menggunakan tafsir tematik.²⁸

²⁸Abdullah Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", Cet. 5, (Yogyakarta: Idea Press, Februari, 2019), 58.

Metode tafsir tematik merupakan metode tafsir yang berupaya menjawab Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat dan ayat terbut memiliki topik pembahasan yang sama serta memiliki satu tujuan. Yaitu, membahas asbabun nuzulnya kemudian memperhatikan tertib turunnya sesuai asbabun nuzulnya dengan berbagai keterangan dari segala segi dan dibandingkan dengan ilmu pengetahuan yang kongkret dan benar.²⁹ jika melihat pada buku yang berjudul "Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya", bahwa tafsir *maudhu'i* mempunyai dua macam dengan tujuan yang sama.

1. Mengkaji surat dengan kajian umum, yang menjelaskan misinya terlebih dahulu kemudian hubungan antar satu surat dengan surat lainnya sehingga gambar surat sama bentuknya dengan utuh dan saling melengkapi.
2. Mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang satu tema. Ditempatkan dalam satu judul, kemudian ditafsirkan menggunakan metode tematik.³⁰

Namun jika melihat pada karya Abdul Mustaqim pada karyanya yang berjudul "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" terdapat empat macam metode tafsir tematik di antaranya:

1. Tematik Surah adalah model kajian yang meneliti surah-surah tertentu. Yakni, bagaimana menjelaskan tafsir ayat yang terkandung dalam surat yang sudah ditentukan.

²⁹ Moh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PAI*, Vol. 1, No. 2, (Januari-Juni, 2015): 277.

³⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, "*Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*", Cet. 02, (Bandung: CV Pustaka Setia, Mei, 2002), 42-43.

2. Tematik Term adalah model kajian, khususnya meneliti tentang suatu term (kata) tertentu yang terletak di dalam Al-Qur'an.
3. Tematik Konseptual, model kajian yang meriset adanya tema tertentu yang tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun secara pokok, ide tentang tema tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an.
4. Tematik Tokoh, model kajian yang dilakukan oleh seorang tokoh dengan cara tematiknya sendiri.³¹

Dengan demikian, karena tematik banyak macamnya, maka penulis memfokuskan pada tematik konseptual. Karena tema yang akan dibahas tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an, yakni tentang dosa jariah dalam Al-Qur'an. Jelas Al-Qur'an tidak menyebutkan tema tersebut.³² Namun tema yang menyinggung tentang tema itu dapat ditemukan di beberapa ayat dan surah yang berbeda. Berikut adalah langkah metode konseptual di antaranya:

- a. Memastikan tema yang akan dikaji.
- b. Analisis kritis pendapat para tokoh lainnya mengenai tema yang dibahas.
- c. Mencari korelasi antar ayat yang disusun.
- d. Menata ayat secara kronologis, *asbabun nuzul*, antara *makkiyah* dan *madaniyah*.
- e. Mencari korelasi antar ayat.
- f. Menyusun kerangka tema yang akan dianalisis
- g. Mencari hadis yang berkaitan dengan tema.

³¹Mustaqim "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", 61-62.

³²Ibid.

h. Kemudian, mengkorelasikan terhadap ilmu yang lain, hingga ada hubungan antar satu ilmu dan ilmu lainnya.³³

2. Kajian semantik Toshihiko Izutsu

Bahasa Arab adalah bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an, karena sebagai alat komunikasi untuk mengungkap ide kandungan di dalamnya. Hal tersebut perlu untuk mencarikan makna linguistik asli dan memahaminya. Makna Al-Qur'an itu diselidiki dengan menghimpun dan mempelajari uraian khusus kata itu yang terdapat di berbagai ayat maupun surah dalam Al-Qur'an. Hubungannya dengan pendekatan semantik, karena semantik digunakan sebagai alat penafsiran yang menyelidiki dan memaparkan tentang sebuah kata. Melihat pada struktur ilmu modern, semantik merupakan bagian dari linguistik (bahasa), yang muncul pada abad ke-17.³⁴

Secara bahasa, asal kata semantik adalah dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang mempunyai arti memaknai, *semainein* mengartikan dan (sema) menandakan. Sedangkan secara istilah adalah ilmu yang meneliti tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata, lambang dengan gagasan atau benda yang diwakili, ataupun berhubungan dengan pelacakan perkara makna tersebut serta perubahan yang terjadi oleh karenanya.³⁵

Sudah kita ketahui bahwa semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik, maka objek dari kajian semantik ini merupakan makna yang ada

³³Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", 67-68.

³⁴Sitti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu", *Al-Fanar: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, (2020):115.

³⁵Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu", 119.

dalam satuan-satuan dari bahasa yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan wacana, hingga bisa dianalisis melalui struktur pada pemahaman tingkat bahasa dan juga melalui pemahaman fungsi antar unsur.³⁶

Bahasa memiliki tiga macam fungsi, tiga fungsi tersebut dijadikan sebagai proses awal dalam membahas suatu masalah di antaranya, pendekatan referensial, pendekatan ideasional dan pendekatan behavioral. Pendekatan referensial adalah makna yang diartikan sebagai julukan atau etiket yang terdapat dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebab adanya kesadaran pengawasan pada suatu fakta dan menarik kesimpulan secara menyeluruh dalam keadaan berlangsung secara subjektif. Pendekatan ideasional adalah gambaran sebuah ide dari suatu bentuk bahasa yang sifatnya berkuasa sendiri yakni tidak mempunyai kewenangan atas bahasa lainnya, namun mempunyai kesepakatan yang bisa saling dimengerti. Dari dua pendekatan tersebut ada kecenderungan masing-masing, pendekatan referensial lebih cenderung pada hasil kesadaran pengamatan manusia dan pendekatan ideasional lebih cenderung ke pemakaian bahasa dengan permasalahan yang terjadi di luar, sedangkan pendekatan behavioral ini melibatkan keduanya, karena pendekatan ini cenderung dari semua aspek baik itu bahasa dari manusia, permasalahan maupun dari semua sosialisasi yang dilakukan manusia dalam kehidupan.³⁷

³⁶Ulya, *“Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur’an”*, Cet. 1, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 150.

³⁷Aminuddin *“Semantik Pengantar Studi Tentang Makna”*, Cet. 6, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Mei, 2016), 55-63.

Dalam studi teks dengan pendekatan semantik ada empat hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Pendekatan semantik berhubungan dengan pencarian arti dari suatu teks bahasa.
2. Dalam teks bahasa terdiri dari unsur serta satuan-satuan
3. Macam-macam makna
4. Perkembangan makna³⁸

Menurut Izutsu pendekatan semantik sangat penting untuk mengartikan kosa kata Al-Qur'an, khususnya dengan menggunakan pendekatan semantik tujuannya agar diketahui bagaimana memberi arti pada setiap kata dalam Al-Qur'an itu sendiri. Secara umum ada tujuh kasus ayat yang memuat kepentingan strategi untuk metode analisis semantik adalah sebagai berikut:

1. Definisi kontekstual: ayat-ayat yang muncul relevan secara semantik, arti kata konkret dan uraiannya dengan deskriptif verbal.
2. Kata yang sama sebagai pengganti: jika kata x diganti kata y pada ayat yang sama baik tingkat pengaplikasiannya lebih luas maupun lebih sempit dari y, maka pengganti tersebut harus diteliti juga.
3. Struktur semantik: istilah-istilah khusus yang diuraikan dengan kata-kata yang berlawanan..
4. Prinsip *non-X*: struktur semantik kata x yang masih samar, diperjelas dengan memandang bentuk negatifnya, bukan secara logika.

³⁸Ulya, "Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an", 154-155.

5. Bidang semantik: sebagai alat penghubung semantik antar kata khusus dengan suatu bahasa.
6. Ungkapan pralelisme retorik juga menggambarkan adanya hubungan sinonim.
7. Membedakan antara konteks religius dengan konteks non-religius, dengan tanda sebuah kata.³⁹

Berikut adalah langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan penelitian ini di antaranya:

- a. Menentukan kata atau tema yang akan diteliti.
- b. Mencari kata kunci dan kata fokus, yakni kata yang berperan dan sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandang dunia Al-Qur'an dan menjadikan kata tersebut sebagai kata fokus.⁴⁰
- c. Makna dasar dan makna relasional. Makna dasar merupakan makna yang menempel terhadap kata itu sendiri dan terus dibawa di manapun kata itu ditempatkan. Kemudian makna relasional merupakan makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan terhadap makna yang ada dengan menempatkan kata itu pada posisi tertentu dalam bidang tertentu, dalam korelasi berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam suatu sistem.⁴¹
- d. Hubungan sintagmatik dan pradigmatik. Sintagmatik adalah korelasi yang ada pada sebuah ujaran, yang berada dalam satu

³⁹Ibid, 157-158.

⁴⁰Wahyu Hanafi, *Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat Al-Fāṭihah Dalam Wacana Semantik)*, *Studi Quranika*, Vol. 2, No, 1, (Juli, 2017): 10.

⁴¹Toshihiko Izutsu, "*Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*", Cet. 1, (Yogyakarta: PT Wacana Yogya, Juli 1997), 12

kesatuan bahasa dalam kalimat konkret dan menganalisis terhadap relasi semantis, yakni antara term-term dalam satu rangkaian tuturan yang tersusun secara berurutan dan bersifat linear. Paradigmatik adalah hubungan antara unsur baik itu satu ujaran dengan satu jenis atau sesuatu yang tidak ada dalam ujaran yang bergantung, yang bertempat dalam satu bahasa tetapi tidak terlihat oleh struktur kalimat yang lain. Paradigmatik adalah membandingkan kata-kata.⁴²

e. Mengungkap kesejarahan makna kata yang dilacak melalui dua istilah di antaranya sinkronik dan diakronik. Sinkronik merupakan bahasa yang maknanya tidak mengalami perubahan atau bersifat statis.⁴³ Diakronik merupakan sekelompok kata yang masing-masing timbul dan berubah dengan sendirinya yang unik dan secara bebas.⁴⁴ Dan perkembangan makna kosa kata tersebut melalui beberapa periode sebagai berikut:

➤ Pra Al-Qur'an, adalah suatu kosa kata yang digunakan sebelum Al-Qur'an diturunkan yakni kosa kata yang digunakan oleh masyarakat masa jahiliah. Dan untuk mengetahui makna kata yang digunakan pada masa jahiliah ini, penulis harus melacak melalui syair-syair jahiliah.

a) Masa Al-Qur'an, adalah suatu kosa kata yang mengalami pergeseran dari masa jahiliah hingga masa turunnya Al-

⁴²Maula Sari, "Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Āl-Dhūḥā", *Maghaza: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni, 2020): 78-79.

⁴³Hanafi, *Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat Al-Fāṭihāh Dalam Wacana Semantik)*, 10.

⁴⁴Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an", 32-33.

Qur'an. Dimana makna tersebut muncul pada kurun waktu Al-Qur'an diturunkan. hal ini merujuk pada mushaf-mushaf yang sudah disusun dan diterjemah.

- Pasca Al-Qur'an, adalah suatu kata yang digunakan setelah usai Al-Qur'an diturunkan.⁴⁵ Priode ini, konsepnya lebih mengacu pada pemaknaan secara mendalam terhadap konsep yang sudah dibentuk oleh Al-Qur'an. Periode ini berlangsung pada tiga periode yaitu periode kalisik, periode pertengahan, periode modern.⁴⁶ Hal ini mengetahui makna kosa kata pada masa setelah turnnya Al-Qur'an adalah merujuk pada berbagai karya tafsir dan hadis.

- f. Weltsanchauung yakni membuat kesimpulan dari analisis pembahasan yang sudah dijelaskan.⁴⁷

⁴⁵Hanafi, *Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat Al-Fāṭihāh Dalam Wacana Semantik)*, 11.

⁴⁶Eko Zulfikar, "Makna Ulul Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutzu", *THEOLOGIA*, Vol. 29, No. 1, (2018), <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>, 129-132.

⁴⁷Hanafi, *Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat Al-Fāṭihāh Dalam Wacana Semantik)*, 159.